



DIPLOMASI BULU TANGKIS: ANALISIS *SOFT POWER* INDONESIA MELALUI PRESTASI OLAHRAGA INTERNASIONAL

ALDY NOVRIANSYAH

UNIVERSITAS ABDURRAB PEKANBARU

ARTICLE INFO

Article history:

Received Januari 2026

Revised Januari 2026

Accepted Januari 2026

Available Januari 2026

novriansyahdy073@gmail.com

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license. Copyright © 2023 by Author.
Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute*

ABSTRAK

Artikel ini menganalisis bagaimana Indonesia memanfaatkan prestasi bulu tangkis sebagai instrumen *soft power* dalam hubungan internasional. Dengan menggunakan konsep *soft power* dari Joseph Nye dan pendekatan *sports diplomacy*, penelitian ini mengkaji bagaimana dominasi Indonesia dalam ajang bulu tangkis internasional, khususnya Thomas Cup dan Olimpiade, berkontribusi terhadap pembentukan citra positif negara dan pengaruh diplomasi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan analisis data sekunder dari literatur akademik, laporan media, dan dokumen resmi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi bulu tangkis Indonesia telah menjadi aset diplomasi yang efektif dalam membangun *nation branding*, memperkuat identitas nasional, dan meningkatkan pengaruh Indonesia di kawasan Asia Tenggara dan dunia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa olahraga, khususnya bulu tangkis, dapat menjadi instrumen *soft power* yang strategis bagi Indonesia dalam mencapai tujuan diplomasi dan meningkatkan posisi negara di panggung internasional.

Kata Kunci: *soft power*, *sports diplomacy*, bulu tangkis, hubungan internasional, Indonesia.

ABSTRACT

This article analyzes how Indonesia utilizes its achievements in badminton as an instrument of soft power in international relations. Using Joseph Nye's concept of soft power and the approach of sports diplomacy, this study examines how Indonesia's dominance in international badminton events, particularly the Thomas Cup and the Olympics, contributes to the formation of a positive image of the country and its diplomatic influence. The research method used is descriptive qualitative with secondary data analysis from academic literature, media reports, and official documents. The results show that Indonesia's badminton achievements have become an effective diplomatic asset in building nation branding, strengthening national identity, and increasing Indonesia's influence in Southeast Asia and the world. This study concludes that sports, particularly badminton, can be a strategic soft power instrument for Indonesia in achieving its diplomatic goals and enhancing the country's position on the international stage.

Keywords: : *soft power*, *sports diplomacy*, badminton, international relations, Indonesia.



INTRODUCTION

Dalam hubungan internasional kontemporer, kekuatan negara tidak lagi hanya diukur dari kemampuan militer atau ekonomi. Konsep *soft power* yang diperkenalkan Joseph Nye (Nye, 1990) telah mengubah cara negara memproyeksikan pengaruh melalui daya tarik dan persuasi. Olahraga menjadi salah satu instrumen *soft power* penting yang mampu melampaui batas politik dan budaya.

Indonesia, sebagai negara berkembang dengan populasi terbesar keempat dunia, memiliki keterbatasan *hard power* dibanding negara besar seperti China atau Amerika Serikat. Dalam konteks ini, bulu tangkis menjadi aset diplomasi berharga. Sejak memenangkan Thomas Cup pertama kali tahun 1958, bulu tangkis telah menjadi sumber kebanggaan nasional dan identitas Indonesia di mata dunia (Sukma, 2011).

Dominasi Indonesia sangat mengesankan dengan 14 gelar Thomas Cup, terbanyak di dunia, dan menghasilkan atlet kelas dunia seperti Rudy Hartono, Susi Susanti, Taufik Hidayat, hingga Marcus Gideon/Kevin Sanjaya. Prestasi ini bukan hanya soal medali, tetapi bagaimana Indonesia memanfaatkan kesuksesan olahraga untuk meningkatkan citra negara dan membangun *soft power*.

Meskipun banyak penelitian tentang *soft power* dan *sports diplomacy*, masih terdapat gap yang menganalisis secara spesifik bagaimana negara berkembang seperti Indonesia memanfaatkan prestasi olahraga sebagai instrumen diplomasi. Sebagian besar studi berfokus pada negara maju, sementara pengalaman negara berkembang kurang dieksplorasi. Analisis mendalam tentang bulu tangkis sebagai instrumen *soft power* Indonesia juga belum banyak dilakukan.

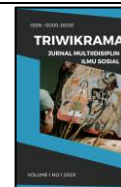
Penelitian ini menjawab pertanyaan: Bagaimana prestasi bulu tangkis Indonesia dapat dipahami sebagai bentuk *soft power* dalam hubungan internasional, dan apa dampaknya terhadap citra dan pengaruh Indonesia di dunia? Argumen utama adalah bahwa bulu tangkis telah menjadi instrumen *soft power* sangat efektif, tidak hanya meningkatkan *nation branding* tetapi juga membuka peluang diplomasi bilateral dan memperkuat posisi Indonesia di kawasan regional.

Kontribusi penelitian ini adalah memberikan analisis komprehensif tentang mekanisme transformasi prestasi olahraga menjadi *soft power* dengan kasus Indonesia. Artikel ini disusun dengan struktur: *literature review* dan kerangka teori, metodologi, analisis prestasi bulu tangkis dan dampaknya, diskusi implikasi temuan, dan kesimpulan dengan rekomendasi kebijakan.

LITERATURE REVIEW AND THEORETICAL FRAMEWORK

Sports diplomacy dalam Hubungan Internasional

Olahraga telah lama diakui sebagai instrumen penting dalam diplomasi internasional karena kemampuannya melampaui batas-batas politik, budaya, dan ideologi. *Sports diplomacy* dapat didefinisikan sebagai penggunaan olahraga secara strategis oleh negara untuk mencapai tujuan kebijakan luar negeri dan meningkatkan hubungan internasional. Konsep ini membedakan dua kategori utama: pertama, "*diplomacy through sport*" di mana olahraga digunakan sebagai alat



untuk mencapai tujuan diplomasi lain; dan kedua, "*diplomacy of sport*" di mana diplomasi dilakukan untuk kepentingan olahraga itu sendiri, seperti memenangkan hak tuan rumah event olahraga internasional (Murray, 2012).

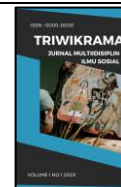
Olahraga memiliki keunikan sebagai bahasa universal yang dapat menciptakan koneksi emosional antar bangsa bahkan ketika hubungan politik sedang tegang. Prestasi olahraga internasional tidak hanya meningkatkan prestise nasional tetapi juga dapat ditranslasikan menjadi pengaruh politik di forum multilateral (Akhmetkarimov & Aminova, 2020). Dalam konteks ini, *Sports diplomacy* menjadi alternatif yang *cost-effective* dibandingkan dengan instrumen diplomasi tradisional, terutama bagi negara-negara berkembang yang memiliki keterbatasan *resources* untuk *hard power*. Lebih jauh lagi, *Sports diplomacy* memiliki beberapa mekanisme kerja yang spesifik: pertama, olahraga berfungsi sebagai *diplomatic engagement tool* yang membuka ruang dialog informal; kedua, sebagai *vehicle for international prestige* yang meningkatkan status negara; ketiga, sebagai *nation branding strategy* yang menciptakan identitas unik; dan keempat, sebagai instrumen untuk memperkuat kerja sama regional (Grix & Brannagan, 2024).

Konsep Soft power dalam Hubungan Internasional

Memahami *Sports diplomacy* tidak dapat dipisahkan dari konsep *soft power* yang lebih luas. *Soft power* dapat dipahami sebagai kemampuan untuk mendapatkan apa yang diinginkan melalui daya tarik dan persuasi, berbeda dengan *hard power* yang mengandalkan paksaan atau pembayaran. Tiga sumber utama *soft power* adalah: pertama, budaya negara (ketika menarik bagi orang lain); kedua, nilai-nilai politik (ketika negara menjalankan nilai-nilai tersebut secara konsisten baik di dalam maupun luar negeri); dan ketiga, kebijakan luar negeri (ketika kebijakan tersebut dianggap *legitimate* dan memiliki otoritas moral) (Nye, 2004).

Dalam era informasi global, kredibilitas menjadi sumber daya yang langka dan negara-negara yang dapat mengkomunikasikan nilai-nilai mereka secara efektif akan memiliki keunggulan dalam mempengaruhi preferensi dan perilaku aktor internasional lainnya. Budaya populer, termasuk olahraga, menjadi instrumen yang sangat penting dalam strategi *soft power* karena memiliki daya tarik universal dan dapat melampaui perbedaan politik atau ideologi (Nye, 2008).

Dalam konteks Indonesia, *soft power* telah menjadi fokus penting mengingat keterbatasan *hard power* yang dimiliki dibandingkan dengan negara-negara besar. Indonesia berusaha memproyeksikan dirinya sebagai negara demokratis terbesar ketiga di dunia, sebagai negara muslim moderat yang dapat menjembatani Barat dan Timur, dan sebagai pemain penting dalam ASEAN yang dapat memfasilitasi integrasi regional. Dalam upaya ini, budaya dan olahraga menjadi instrumen yang sangat strategis karena memiliki daya tarik universal (Sukma, 2011).



Nation Branding dan Olahraga

Nation branding dapat dipahami sebagai upaya strategis untuk membentuk dan mengelola reputasi suatu negara di panggung internasional. Dalam dunia yang semakin kompetitif, negara-negara perlu secara aktif mengelola *brand* mereka untuk menarik investasi, turis, dan *talent*, serta untuk meningkatkan pengaruh politik mereka (Anholt, 2010). Olahraga telah terbukti menjadi salah satu cara paling efektif untuk *nation branding* karena memberikan *visibility* yang luas, menciptakan *emotional connection* dengan audiens global, dan mengasosiasikan negara dengan nilai-nilai positif.

Prestasi olahraga internasional dapat menciptakan "*soft power effect*" yang signifikan, di mana kebanggaan nasional tidak hanya meningkat di dalam negeri tetapi juga menciptakan awareness global tentang negara tersebut. Ini dapat berdampak positif pada berbagai aspek, mulai dari pariwisata, investasi asing, hingga hubungan diplomatik. Efektivitas *Sports diplomacy* sangat bergantung pada kemampuan negara untuk mengintegrasikan prestasi olahraga ke dalam strategi diplomasi publik yang lebih luas (Grix, J., & Houlihan, 2014).

Kerangka Analisis

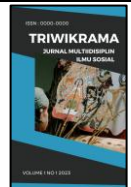
Berdasarkan literatur di atas, penelitian ini menggunakan kerangka analisis yang mengintegrasikan konsep *Sports diplomacy* sebagai basis utama dengan dukungan konsep *soft power* untuk memahami bagaimana prestasi bulu tangkis Indonesia dapat ditransformasikan menjadi pengaruh diplomasi. Kerangka ini mengidentifikasi empat mekanisme utama *sports diplomacy*: (1) *sport as diplomatic engagement tool*; (2) *sport as vehicle for international prestige*; (3) *sport-led nation branding strategy*; dan (4) *sport for strengthening regional cooperation*. Kerangka ini akan digunakan untuk menganalisis data empiris tentang prestasi bulu tangkis Indonesia dan dampaknya terhadap posisi diplomasi negara.

METHODOLOGY

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk memahami fenomena *soft power* Indonesia melalui prestasi bulu tangkis secara mendalam. Data sekunder diperoleh dari literatur akademik dari beberapa jurnal dan laporan resmi BWF, IOC, dan OCA, artikel media internasional dan nasional, serta dokumen kebijakan pemerintah Indonesia.

Teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dan dokumentasi, dengan verifikasi melalui *cross-checking* antar sumber. Analisis data menggunakan *content analysis*: kategorisasi data berdasarkan tema dari kerangka teori, identifikasi pola dan hubungan, interpretasi temuan dalam konteks teori *soft power* dan *sports diplomacy*, dan penarikan kesimpulan dengan rekomendasi.

Data statistik prestasi bulu tangkis disajikan dalam tabel untuk memberikan bukti empiris. Keterbatasan penelitian adalah penggunaan data sekunder tanpa wawancara langsung dengan stakeholder. Penelitian mendatang dapat memperkuat temuan dengan studi empiris lebih mendalam.



ANALYSIS

Dominasi Indonesia dalam Bulu Tangkis Internasional

Indonesia memiliki rekam jejak luar biasa dalam bulu tangkis internasional. Data statistik menunjukkan dominasi sangat signifikan:

Tabel 1. Perbandingan Prestasi Thomas Cup

Negara	Juara	Runner-up	Total Final
Indonesia	14	7	21
China	11	6	17
Malaysia	5	9	14
Denmark	1	8	9

Sumber: *Badminton World Federation (2024)*

Tabel 1 menunjukkan dominasi absolut Indonesia dalam kompetisi Thomas Cup dengan 14 gelar juara, unggul 3 gelar dari China. Konsistensi Indonesia tampil di final sebanyak 21 kali dari 32 edisi menunjukkan bahwa Indonesia hampir selalu menjadi kontender utama. Tiga era emas dominasi Indonesia: 1958-1964 (3 gelar), 1970-1979 (4 gelar era Rudy Hartono dan Liem Swie King), dan 1994-2002 (5 gelar berturut-turut, rekor terpanjang dalam sejarah). Dominasi ini sangat signifikan karena Thomas Cup adalah kompetisi beregu paling bergengsi dalam bulu tangkis yang membutuhkan kedalaman talent luar biasa, bukan hanya mengandalkan satu atau dua pemain bintang.

Tabel 2. Medali Olimpiade Indonesia Berdasarkan Cabang Olahraga

Cabang Olahraga	Emas	Perak	Perunggu	Total
Bulu Tangkis	8	7	7	22
Angkat Besi	2	8	6	16
Total	10	17	13	40

Sumber: *International Olympic Committee (2024)*

Tabel 2 memperlihatkan kontribusi luar biasa bulu tangkis terhadap prestasi Olimpiade Indonesia sejak Barcelona 1992. Bulu tangkis menyumbang 22 medali (55%) dari total 40 medali Indonesia sepanjang sejarah Olimpiade, dan yang lebih mengesankan adalah 8 dari 10 medali emas (80%) berasal dari cabang ini. Sebelum Paris 2024, semua medali emas Olimpiade Indonesia berasal dari bulu tangkis, menjadikan olahraga ini satu-satunya penyumbang emas selama lebih dari 30 tahun.



Prestasi Olimpiade ini sangat penting dalam konteks *sports diplomacy* karena Olimpiade adalah *event* dengan audiens global terbesar, sehingga setiap medali memberikan eksposur dan *prestige* luar biasa bagi Indonesia.

Bulu Tangkis sebagai Instrumen Sports Diplomacy

Dominasi bulu tangkis Indonesia dapat dianalisis sebagai instrumen sports diplomacy berdasarkan konsep (Murray, 2012) tentang "*diplomacy through sport*" dan "*diplomacy of sport*". Dalam konteks ini, prestasi bulu tangkis Indonesia berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan diplomasi yang lebih luas.

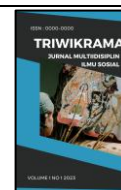
Pertama, *sport as diplomatic engagement tool*. Bulu tangkis telah menjadi platform efektif untuk membuka dialog dan memperkuat hubungan bilateral Indonesia dengan berbagai negara. Olahraga dapat berfungsi sebagai "*ice-breaker*" dalam hubungan diplomasi, menciptakan ruang dialog yang lebih informal dan personal dibandingkan diplomasi tradisional (Murray, 2012). Indonesia memanfaatkan bulu tangkis untuk membangun dan memelihara hubungan dengan China, Malaysia, Denmark, Jepang, dan negara-negara lain yang juga kompetitif dalam olahraga ini.

Sebagai contoh konkret, Indonesia dan China memiliki sejarah persaingan yang sehat dalam bulu tangkis. Kedua negara secara rutin melakukan pertukaran pelatih dan program training bersama, seperti kunjungan pelatih legendaris Indonesia Liem Swie King ke China untuk berbagi *expertise*, atau program sparring bersama menjelang kompetisi besar. Kerja sama olahraga ini telah berkontribusi pada peningkatan hubungan bilateral dalam berbagai bidang lain, termasuk ekonomi dan kebudayaan. Demikian pula, hubungan Indonesia-Malaysia dalam bulu tangkis telah memfasilitasi dialog tentang berbagai isu regional ASEAN, di mana pertandingan persahabatan dan event bersama menjadi momentum untuk pertemuan tingkat tinggi.

Kedua, *sport as vehicle for international prestige*. Prestasi dalam kompetisi olahraga internasional meningkatkan *prestige* suatu negara di mata komunitas internasional (Grix & Brannagan, 2024). Dominasi Indonesia dalam Thomas Cup dan prestasi konsisten di Olimpiade telah menempatkan Indonesia sebagai "*superpower*" dalam bulu tangkis dunia. Status ini memberikan Indonesia leverage dalam forum-forum internasional olahraga, seperti dalam Badminton World Federation (BWF) dan Olympic Council of Asia (OCA).

Indonesia sering menjadi tuan rumah turnamen internasional bergengsi seperti Indonesia Open (Super 1000 series BWF) yang secara konsisten menarik atlet-atlet terbaik dunia. Kemampuan Indonesia untuk menyelenggarakan *event* berkelas dunia ini memperkuat reputasi Indonesia sebagai negara yang *capable* dan *reliable*, yang pada gilirannya meningkatkan *soft power* Indonesia secara keseluruhan. Prestige ini juga membuka peluang bagi Indonesia untuk memainkan peran lebih aktif dalam *governance* olahraga internasional, termasuk dalam pembuatan kebijakan dan regulasi bulu tangkis global.

Ketiga, *sport-led nation branding strategy*. Olahraga dapat menjadi elemen kunci dalam strategi nation branding, di mana identitas nasional yang unik dipromosikan melalui keunggulan dalam



cabang olahraga tertentu (Akhmetkarimov & Aminova, 2020). Bagi Indonesia, bulu tangkis telah menjadi "*signature sport*" yang secara otomatis diasosiasikan dengan negara ini di mata dunia. Ketika seseorang menyebut "Indonesia" dalam konteks olahraga, bulu tangkis adalah hal pertama yang terlintas.

Asosiasi ini sangat berharga dalam konteks diplomasi karena menciptakan distinctive identity bagi Indonesia di tengah kompetisi global untuk attention dan influence. Atlet-atlet bulu tangkis Indonesia seperti Susi Susanti (emas Olimpiade 1992), Taufik Hidayat (emas Olimpiade 2004), dan pasangan ganda Marcus/Kevin telah menjadi "cultural ambassadors" yang mempromosikan Indonesia secara efektif tanpa harus melalui mekanisme diplomasi formal. Setiap penampilan mereka di turnamen internasional adalah *opportunity* untuk Indonesia mendapatkan eksposur positif di media global.

Keempat, *sport for strengthening regional cooperation*. Dalam konteks ASEAN, bulu tangkis telah menjadi instrumen untuk memperkuat kerja sama regional. Indonesia, sebagai negara dengan tradisi bulu tangkis terkuat di kawasan, sering memfasilitasi program pengembangan bulu tangkis di negara-negara ASEAN lainnya. Ini termasuk pengiriman pelatih, penyelenggaraan *training camps regional*, dan dukungan teknis untuk kompetisi regional seperti SEA Games.

Peran Indonesia sebagai "*leader*" dalam bulu tangkis regional ini memperkuat posisi Indonesia dalam ASEAN dan memberikan Indonesia moral *authority* dalam isu-isu regional lainnya. Ini sejalan dengan konsep bahwa prestasi olahraga dapat ditranslasikan menjadi pengaruh politik di forum multilateral (Murray, 2012). Indonesia memanfaatkan standing-nya dalam bulu tangkis untuk memperkuat peran kepemimpinannya dalam ASEAN, termasuk dalam pembahasan isu-isu ekonomi, politik, dan keamanan regional.

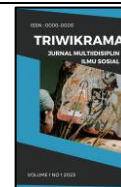
Studi Kasus: Asian Games 2018

Asian Games 2018 di Jakarta-Palembang menjadi momentum penting demonstrasi *Sports diplomacy* Indonesia (Witarti & Puspitasari, 2020).

Tabel 3. Perolehan Medali Indonesia di Asian Games 2018

Jenis Medali	Jumlah	Ranking
Emas	31	Peringkat 4
Perak	24	
Perunggu	43	
Total	98	

Sumber: Olympic Council of Asia (2018)



Indonesia meraih prestasi terbaik sebagai tuan rumah dengan medali emas beregu putra bulu tangkis yang menciptakan *euforia* nasional. *Event* ini meningkatkan citra Indonesia sebagai negara capable menyelenggarakan event internasional berskala besar. Dampak ekonomi mencapai USD 3,2 miliar dan menciptakan 190.000 lapangan kerja, dengan liputan media memberikan eksposur bernilai miliaran rupiah untuk *nation branding*.

Perbandingan dengan Strategi Sports Diplomacy Negara Lain

Untuk memahami posisi Indonesia dalam konteks regional dan global, perlu membandingkan dengan negara-negara lain yang juga menggunakan olahraga sebagai instrumen *soft power*.

Tabel 4. Perbandingan Prestasi Bulu Tangkis di Olimpiade

Negara	Emas	Perak	Perunggu	Total
China	20	12	15	47
Indonesia	8	7	7	22
Korea Selatan	6	7	7	20
Malaysia	0	6	5	11

Sumber: International Olympic Committee (2024)

China mendominasi medali Olimpiade (47 total) dengan strategi komprehensif: investasi besar infrastruktur, sistem pembinaan terorganisir, dan integrasi prestasi olahraga ke diplomasi publik. China juga aktif memberikan bantuan teknis ke negara berkembang (Grix & Brannagan, 2024).

Malaysia memanfaatkan Lee Chong Wei (3 perak Olimpiade berturut-turut) untuk *nation branding* dengan insentif besar bagi atlet, menunjukkan komitmen *sports diplomacy*.

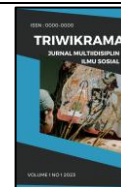
Jepang menggunakan Olimpiade Tokyo 2020 untuk memproyeksikan citra modern dan inovatif, mengintegrasikan teknologi dan "*Cool Japan*" brand. Jepang meraih gelar Thomas Cup pertama 2014.

Meskipun China dominan di Olimpiade, Indonesia unggul di kompetisi beregu (Thomas Cup) dengan emotional connection lebih kuat dimana bulu tangkis benar-benar bagian identitas nasional.

DISCUSSION

Mekanisme Transformasi Prestasi Olahraga menjadi Sports Diplomacy

Analisis di atas menunjukkan bahwa prestasi bulu tangkis Indonesia telah berfungsi sebagai instrumen *sports diplomacy* yang efektif, namun proses transformasi dari prestasi olahraga menjadi pengaruh diplomasi tidaklah otomatis. Terdapat beberapa mekanisme dan kondisi yang memfasilitasi transformasi ini.



Pertama, konsistensi dan *excellence* dalam prestasi adalah fondasi utama. Dominasi Indonesia dalam bulu tangkis bukanlah fenomena sesaat, tetapi merupakan hasil dari prestasi konsisten selama lebih dari 60 tahun. Konsistensi ini menciptakan persepsi bahwa Indonesia adalah "*natural home*" bagi bulu tangkis, sama seperti Brasil dengan sepak bola atau Jamaika dengan atletik lari cepat. Persepsi ini sangat penting dalam membangun *soft power* karena menciptakan asosiasi yang kuat dan lasting antara Indonesia dengan keunggulan dalam bulu tangkis.

Kedua, kemampuan untuk menggunakan olahraga sebagai *diplomatic engagement tool*. Prestasi bulu tangkis telah membuka pintu untuk dialog bilateral yang mungkin sulit dicapai melalui jalur diplomasi formal. Pertukaran pelatih, program training bersama, dan event persahabatan menciptakan hubungan *people-to-people* yang menjadi fondasi diplomasi yang lebih kuat. Hubungan ini bersifat lebih personal dan *sustainable* dibandingkan dengan hubungan yang hanya didasarkan pada kepentingan ekonomi atau politik semata.

Ketiga, integrasi dengan strategi *nation branding* yang lebih luas. Bulu tangkis sebagai "*signature sport*" Indonesia telah menciptakan *distinctive identity* yang membedakan Indonesia dari negara-negara lain. Namun, untuk memaksimalkan dampak diplomasi, prestasi olahraga perlu diintegrasikan dengan strategi komunikasi dan diplomasi publik yang komprehensif. Sayangnya, Indonesia belum maksimal dalam hal ini dibandingkan dengan negara-negara seperti China atau Korea Selatan yang sangat aktif dalam *digital diplomacy*.

Tantangan dalam Optimalisasi Sports Diplomacy Indonesia

Tantangan utama mencakup: (1) penurunan konsistensi prestasi dengan kekalahan Thomas Cup 2022 dari India dan 2024 dari China; (2) masalah regenerasi atlet karena sistem pembinaan kurang optimal; (3) fragmentasi stakeholder tanpa framework koordinasi jelas; (4) lemahnya strategi branding dan storytelling dibanding negara lain; dan (5) minimnya research dan monitoring dampak sistematis.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Temuan menunjukkan prestasi olahraga dapat menjadi instrumen *soft power* efektif bagi negara berkembang, tidak hanya kekuatan besar. *Emotional connection* dan identitas nasional merupakan faktor penting yang memediasi efektivitas *sports diplomacy*. Transformasi memerlukan strategi *deliberate* dan terintegrasi, sejalan dengan argumen (Murray, 2012) tentang strategic approach.

Implikasi praktis: Indonesia perlu framework strategis *Sports diplomacy* yang mengintegrasikan stakeholder; peningkatan investasi sistem pembinaan berkelanjutan; strategi komunikasi dan branding sophisticated menggunakan digital platform; dan sistem monitoring-evaluasi mengukur dampak konkret.



CONCLUSION

Bulu tangkis telah terbukti menjadi aset *soft power* sangat penting bagi Indonesia dengan 14 gelar Thomas Cup dan 22 medali Olimpiade. Prestasi berkontribusi signifikan terhadap nation branding melalui peningkatan visibility global, pembentukan citra positif, penguatan identitas nasional, dan penciptaan platform diplomasi bilateral. Asian Games 2018 mendemonstrasikan potensi *Sports diplomacy* dengan dampak ekonomi USD 3,2 miliar.

Namun terdapat tantangan: penurunan konsistensi prestasi, masalah regenerasi atlet, fragmentasi stakeholder, lemahnya branding, dan minimnya monitoring dampak. Untuk mengoptimalkan, diperlukan strategi komprehensif dan terintegrasi.

Rekomendasi kebijakan:

1. Pengembangan *National Sports diplomacy Framework* mengintegrasikan Kemenlu, Kemenpora, PBSI, dan stakeholder lain dengan tujuan diplomasi eksplisit.
2. Penguatan sistem pembinaan atlet melalui investasi infrastruktur, reformasi kompetisi, dan talent development sistematis seperti model India (TOPS) atau China (*sports school*).
3. Optimalisasi diplomasi publik menggunakan media sosial strategis, konten storytelling menarik, dan memberdayakan atlet sebagai *cultural ambassadors*.
4. Koordinasi *stakeholder* melalui forum reguler merumuskan strategi, memecahkan masalah, dan evaluasi *progress*.
5. Sistem monitoring-evaluasi mengukur dampak melalui survei persepsi, analisis media, dan *tracking outcomes* konkret (investasi, turis).
6. Kemitraan internasional melalui pertukaran program dan bantuan teknis yang memperkuat *soft power* Indonesia.

Penelitian ini memberikan pelajaran bahwa negara berkembang dapat menggunakan aset unik seperti prestasi olahraga untuk membangun *soft power* tanpa mengandalkan hard power terbatas. Bulu tangkis membuktikan bahwa dengan strategi tepat, prestasi olahraga menjadi instrumen diplomasi *powerful* dan *cost-effective*.



DAFTAR PUSTAKA

- Akhmetkarimov, B. G., & Aminova, R. R. (2020). *Sport as a tool of soft power in modern international relations*. 16(December), 18-19.
<https://doi.org/10.14198/jhse.2021.16.Proc2.27>
- Anholt, S. (2010). *Defi nitions of place branding - Working towards a resolution*. 6, 1-10.
<https://doi.org/10.1057/pb.2010.3>
- Grix, J., & Houlihan, B. (2014). *Sports Mega- Events as Part of a Nation ' s Soft Power Strategy : The Cases of Germany (2006) and the UK (2012)*. 16. <https://doi.org/10.1111/1467-856X.12017>
- Grix, J., & Brannagan, P. M. (2024). *Sports Mega-Events as Foreign Policy: Sport Diplomacy , “ Soft Power ,” and “ Sportswashing .”* 1-16. <https://doi.org/10.1177/00027642241262042>
- Murray, S. (2012). *The Two Halves of Sports-Diplomacy*. 576-592.
<https://doi.org/10.1080/09592296.2012.706544>
- Nye, J. S. (1990). *Soft Power Author (s) : Joseph S . Nye , Jr . Published by : Slate Group , LLC Stable URL : <https://www.jstor.org/stable/1148580>*. 80, 153-171.
- Nye, J. S. (2004). *Soft Power and American Foreign Policy*. 119(2), 255-270.
- Nye, J. S. (2008). *The Changing Nature of World Power*. 105(2), 177-192.
- Sukma, R. (2011). *CH A P T E R Soft Power and Public Diplomacy : The Case of Indonesia. October 2002*.
- Witarti, D. I., & Puspitasari, A. (2020). *The Implementation of Indonesian Soft Power through Swaggering Strategies in Asian Games 2018. ICoSEEH 2019*, 187-194.
<https://doi.org/10.5220/0009104201870194>